

SENI DAN AGAMA¹

G. R. Lono Lastoro Simatupang²

Seni dan Agama dalam Wacana Akademis

Berbeda dari kehidupan sehari-hari yang seringkali tidak memandang penting perbedaan ketat antara seni dan agama, wacana ilmu pengetahuan memerlukan pembatasan di antara keduanya. Oleh karenanya, pada bagian ini akan diulas beberapa pemahaman dan pandangan akademisi tentang seni dan agama. Konseptualisasi dan teoretisasi seni dan agama merupakan tuntutan mutlak bagi penelitian mengenainya.

Seni

Kata ‘seni’ yang sekarang kita gunakan sebagai padan kata dari *art* memiliki perjalanannya sendiri. ‘Seni’ berasal dari kosa kata bahasa Melayu yang berarti ‘kecil.’ Penggunaan kata ‘seni’ dalam pengertian ‘kecil’ ditemukan, antara lain, dalam sebuah sajak berjudul ‘Sesudah Dibajak’ karya ST Alisyahbana tahun 1936. Pada salah satu larik sajak tersebut tertulis kalimat “Sedih seni mengiris kalbu.” Di sini ‘seni’ dipakai dalam arti kecil. Serupa dengannya, Taslim Ali pun pernah memakai kata ‘seni’ dalam pengertian yang sama di tahun 1941. Dalam sajaknya yang bertajuk ‘Kepada Murai’ tertulis “Hiburkan hatiku/Unggasku seni” (Sumardjo, 2000:41-45, Soedarso, 2006:6). Penggunaan ‘seni’ dalam pengertian seperti itu sekarang sudah sangat jarang kita temukan. Mungkin satu-satunya jejak yang kini masih dapat kita temukan adalah penggunaan ‘seni’ di dalam ‘air seni’ yang berpadanan dengan ‘air kecil’ (misalnya dalam frasa ‘buang air kecil’). Namun demikian penggunaan kata ‘seni’ dalam pengertiannya seperti sekarang juga sudah ditemukan pada masa itu, dan memiliki daya tahan hidup yang lebih panjang daripada artinya yang pertama.

Kiranya penting kita ingat bahwa tidak semua bahasa daerah di wilayah Nusantara ini memiliki kata yang sepadan dengan seni dalam artinya seperti sekarang. Kalaupun bahasa daerah tersebut memilikinya, biasanya kata tersebut sudah jarang digunakan atau penggunaannya telah mengalami pergeseran arti. Dalam bahasa Jawa, misalnya, terdapat kata ‘*rawit*’ yang memiliki pengertian ‘kecil’ dalam arti ‘halus,’ ‘rumit.’ “*Rawit*’ dalam arti kecil antara lain dijumpai dalam kata ‘*lombok rawit*,’ namun juga dalam kata ‘*karawitan*,’ dan ‘*pangrawit*.’ Dalam contoh yang belakangan, ‘rawit’ bersepadan dengan ‘seni’ dalam bahasa Melayu. Penamaan ‘seni karawitan’ yang sekarang dipakai untuk menyebut salah satu jenis seni musik orang Jawa sebenarnya merupakan pengulangan yang berlebihan. Namun, coba kita periksa: apa padanan kata ‘seni’ dalam bahasa Kaili, Bugis, Batak Toba, Minang, Mandar, Toraja, Minahasa, Kodi, Ende, Dawan, Tetun, Ambon, Ternate, atau Marind-Anim? Barangkali padanan kata itu sulit ditemukan pada bahasa-bahasa daerah kita.

¹ Disampaikan dalam Pembekalan Jelajah Budaya, BPSNT Yogyakarta, 12 Juli 2010

² Dosen Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya UGM

Apabila pada suatu bahasa daerah tidak dimiliki kosa kata yang sepadan dengan ‘seni,’ apakah hal itu berarti pada pemilik bahasa tersebut tidak terdapat gejala yang setara atau dapat dianggap setara dengan sesuatu yang disebut ‘seni?’ Pertanyaan ini barangkali dengan cepat akan dijawab: “Tentu saja tidak!” Lantas, apa sebenarnya yang terjadi pada orang-orang yang memiliki gejala ‘seni’ namun tidak memiliki istilah yang sepadan dengan ‘seni?’ Salah satu kemungkinan jawabannya adalah masyarakat pemlik bahasa – yaitu sistem penandaan – tersebut mengelompokkan gejala yang setara dengan seni ke dalam istilah kategoris lain (bukan seni). Sekedar untuk contoh, orang Batak Toba menyebut salah satu jenis gerakan tubuh tertentu yang berpola dan teratur seirama dengan bunyi-bunyian yang menyertainya dengan istilah *tortor*. Namun mereka tidak memiliki istilah kategoris yang bertepatan dengan ‘tari,’ mereka juga tidak memiliki istilah kategoris yang sepadan dengan ‘seni.’ Bagi mereka, *tortor* selalu terkait dengan upacara adat.

Dari ulasan di atas dapat dipetik pelajaran bahwa pengertian kata ‘seni’ sebagai padanan ‘art’ sebagaimana digunakan dewasa ini sebenarnya merupakan tindak penyamarataan (generalisasi) atas berbagai gagasan mengenai salah satu jenis tindakan dan hasil tindakan manusia. Namun demikian, penyamarataan yang menutup mata terhadap perbedaan nuansa hanya akan berakibat pada pelecehan gagasan lokal. Untuk menghindari pelecehan gagasan lokal lewat penerapan generalisasi pengertian ‘seni’ secara berlebihan beakangan para akademisi melonggarkan batasan ‘seni.’

Di samping alasan yang telah disebutkan di atas, ada alasan lain mengapa para akademisi melonggarkan batasan ‘seni.’ Alasan kedua ini bertolak dari praktik dan bentuk karya seni (khususnya di kalangan seniman ‘kontemporer’) sejak menjelang akhir abad ke dua puluh. Praktik dan bentuk karya seni yang dimaksud ditengarai oleh adanya pengaburan atau penolakan atas batas-batas konvensional seni; baik berupa pengaburan atau penolakan konvensi mengenai pengelompokan seni ke dalam berbagai bidang (misalnya: seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, seni sastra, dsb.), maupun pengaburan atau penolakan konvensi mengenai batas antara seni dan bukan-seni. Sebagai akibatnya, batasan-batasan akademis terhadap seni yang dulunya kokoh dan ketat lambat laun menjadi goyah dan melonggar. Mengikuti gejala mengaburnya atau ditolaknya pembedaan antara seni dan bukan-seni, para akademisi seni pun kemudian lebih mengarahkan perhatian pada keterkaitan antara seni dan bukan-seni, termasuk di antaranya antara seni dan agama.

Dengan latar belakang dinamika praktik seni dan wacana mengenainya seperti digambarkan di atas kiranya dapat dipahami bahwa saat ini para akademisi sukar mengajukan batasan untuk seni. Meskipun demikian, para akademisi tetap berusaha membangun batasan seni baru yang lebih sesuai terhadap perkembangan praktik dan wacana seni. Salah satu di antaranya adalah Alferd Gell, seorang antropolog Inggris. Gell berpendapat bahwa seni dapat dibedakan dari yang bukan-seni berdasarkan teknologi yang diterapkan pada gejala tersebut. Dalam pandangannya, gejala seni ditengarai oleh penerapan teknologi pesona (*technology of ecnhantment*) atas sesuatu materi atau tindakan. Teknologi pesona adalah teknik-teknik yang diterapkan pada materi (gerak, suara, warna, benda, bau, rasa) dengan tujuan agar perhatian orang-orang terserap, tertuju, terpusat pada produk yang dihasilkan (materi atau perilaku) (Gell, 1992). Dengan menyatakan hal itu,

Gell sebenarnya juga sedang menekankan kemampuan atau daya yang terdapat dalam diri obyek seni.

Mengikuti pemikiran Gell, Maruska Svasek menyatakan

“Object agency is the ways an artefact is able to impact upon a viewer both in terms of evoking certain emotional states and ideas, as well as sometimes motivating them to take different types of social action.” (Svasek. 2007: 12)

“Agensi suatu obyek adalah cara-cara lewat mana sebuah artefak mampu menimbulkan dampak pada orang yang melihatnya, baik dalam arti mampu membangkitkan emosi dan gagasan tertentu, maupun kadang kala mampu mendorongnya melakukan tipe tindakan sosial yang berbeda.”

Pada bagian lain, Svasek menyatakan:

“... artefacts are used by individuals and groups as pragmatic tools and performative agents to stimulate, enchant and manipulate their own and other people’s feelings and resulting behaviour.” (Svasek. 2007: 67)

“ ... artefak digunakan orang dan kelompok sebagai alat pragmatis dan agen tergelar untuk merangsang, mempesona dan memanipulasi perasaan mereka dan orang lain serta perilaku yang dihasilkan darinya.”

Dengan kata lain,

“Artefacts ‘do’ things: they reproduce the agency of their commissioners, makers and users; they evoke emotional reactions within and amongst individuals, and urge people to take certain actions and positions.” (Svasek. 2007: 85)

“Artefak ‘melakukan’ sesuatu: mereka mereproduksi daya kemampuan pihak penganjurnya, pembuatnya, dan penggunaanya; mereka membangkitkan reaksi emosional dalam diri dan di antara orang-orang, dan mendorong orang melakukan tindakan dan mengambil posisi tertentu.”

Tentu saja, daya pengaruh suatu obyek seni terhadap orang-orang yang mengalaminya tidak sama antara obyek seni yang satu dan obyek seni lainnya. Hal ini justru menegaskan peran penting yang dimainkan obyek terhadap daya kemampuannya. Meskipun demikian, Svasek juga menyatakan bahwa daya pengaruh (atau pesona – dalam istilah Gell) seni juga dipengaruhi oleh hal-hal yang ada dalam diri pemirsa atau orang yang mengalaminya, serta konteks yang melingkupi kehadiran gejala seni tersebut.

“Obviously, not all objects have equal impact, and their relative efficacy is directly related to the ways in which they are experienced and perceived by particular individuals and groups in specific environments.” (Svasek. 2007: 85-86)

Penjelasan Svasek yang terakhir membawa kita pada pertanyaan seputar peran konteks keberadaan gejala seni terhadap daya pengaruh yang dapat diberikan olehnya. Tentang hal ini, Svasek mengajukan konsep *transit* dan *transition*. Yang ia maksud dengan transit adalah pergeseran atau perpindahan keberadaan gejala seni dalam konteks-konteks yang berbeda-beda. Untuk sekedar memberi contoh maksud istilah transit, dapat dibayangkan lantunan ayat suci Al Qur'an yang kehadirannya dapat berpindah-pindah dari konteks Musabaqah Tilawatil Qur'an, ke konteks upacara wisuda para santri di pondok pesantren, ke upacara pemakaman seorang Muslim, dan seterusnya. Dalam contoh tersebut, lantunan ayat Al Qur'an mengalami sejumlah transit berupa konteks keberadaan yang berbeda-beda. Perbedaan konteks kehadiran/keberadaan tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran, perubahan, penambahan atau pengurangan daya pesona atau pun pengaruh yang dapat dihasilkan oleh lantunan ayat Al Qur'an. Dinamika pesona akibat perubahan konteks keberadaan gejala seni seperti itu disebutnya *transition*. (Svasek, 2007: 12-13)

Agama

Agama memiliki batasan akademis yang bermacam-macam, dan kadangkala dapat bertentangan antara batasan satu dengan yang lain. Di sini akan dipaparkan batasan agama yang diperkirakan dapat berjalan selaras dengan wacana akademis tentang seni di atas. Batasan agama yang dimaksud diambil dari pendapat Clifford Geertz. Bagi Geertz,

“Religion is (1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic.” (Geertz, 1973: 90)

“Agama merupakan (1) sistem simbol yang bertindak untuk (2) menetapkan perasaan dan motivasi yang kuat, meluas, dan awet dalam diri manusia dengan cara (3) memformulasikan konsep-konsep tentang tatanan umum keberadaan (eksistensi) dan (4) menyandangi konsep-konsep tersebut dengan aura faktualitas sehingga (5) perasaan dan motivasi tersebut tampak secara khusus (unik) nyata.”

Dalam batasan tersebut Geertz menekankan dimensi simbolik agama; ia tidak mengulas dimensi kepercayaan (*faith*) maupun isi dari kepercayaan masing-masing agama. Alih-alih, Geertz mengulas perihal bagaimana agama bekerja (the *dos of religion*). Cara kerja Geertz ini sebanding dengan cara kerja Alfred Gell yang melucuti seni dari urusan estetika.

Sumbangan penting dari pendapat Geertz di atas adalah melalui batasan tersebut kita dapat memperoleh wujud empirik agama. Kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa, dalam perspektif Geertz memiliki dimensi lahirnya dalam wujud simbol; baik yang mewujud dalam bentuk materi (benda), perilaku, maupun bahasa.

Sebagai batasan pembanding, mari kita perhatikan pendapat Koentjaraningrat mengenai sistem religi. Koentjaraningrat (1977: 228-268) memandang sistem religi (agama) sebagai

sebuah sistem yang terdiri dari empat unsur dasar. Keempat unsur dasar tersebut adalah (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan, (3) sistem upacara, dan (4) kelompok keagamaan. Keempat unsur dasar tersebut harus ada/hadir agar suatu fenomena dapat dipahami sebagai agama.

Lebih lanjut Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa sistem upacara melibatkan sejumlah unsur, termasuk di dalamnya tindakan, peralatan, tempat, waktu, maupun pelaku (pemimpin dan 'umat'). Kita pun dapat memerinci upacara menjadi dua macam: upacara kolektif dan upacara personal (individual). Pelaku pada upacara individual tentu saja tidak dibedakan antara pemimpin upacara dan pengikut upacara (umat/jamaah).

Pendapat Koentjaraningrat tentang sistem upacara tersebut di atas menemukan titik temu dengan batasan agama sebagaimana disampaikan Geertz. Yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai peralatan dan tindakan upacara dalam istilah Geertz adalah simbol-simbol yang dihadirkan (atau dilakukan) untuk membangkitkan atau mengungkapkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan itu sendiri berkembang di atas landasan sistem kepercayaan yang dianut. Dengan demikian, pendapat Geertz dan Koentjaraningrat dapat membantu orang untuk melakukan penelitian terhadap agama – tanpa harus 'terjebak' dalam kerumitan epistemologis mengenai kepercayaan (*faith*).

Seni dan Agama

Setelah mengulas batasan konseptual dan teori tentang seni dan agama, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana atau apa kaitan antara seni dan agama. Berdasarkan konsep dan teori yang telah dibahas di atas, saya berpendapat bahwa kaitan antara seni dan agama dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Agama memerlukan perwujudan dalam bentuk benda dan tindakan, baik untuk mengungkapkan maupun membangkitkan emosi keagamaan di kalangan pemeluk kepercayaan suatu agama, agar agama benar-benar dirasakan/dihayati manusia.
2. Kemampuan suatu benda atau tindakan untuk mengungkap atau membangkitkan emosi keagamaan bersandar pada daya simbolik yang dimiliki oleh benda atau tindakan tersebut.
3. Daya simbolik suatu benda atau perilaku keagamaan bertumpu pada sistem kepercayaan manusia terhadap keberadaan Yang Maha Kuasa.
4. Kemampuan suatu benda atau perilaku untuk membangkitkan atau mengungkapkan emosi keagamaan, pada dasarnya selaras dengan daya pesona (*enchantment*) yang dimiliki oleh benda atau perilaku seni.
5. Pesona yang dimiliki oleh benda atau perilaku agama/seni tersebut merupakan efek dari penerapan suatu teknologi (teknik) tertentu pada material.
6. Oleh karenanya, benda atau perilaku agama sebenarnya berkelindan (*overlap*) dan berkorelasi dengan benda atau perilaku seni.
7. Perbedaan dan pergeseran tanggapan (*transition*) terhadap gejala benda atau perilaku seni/agama terjadi karena berlangsungnya *transit* yakni perubahan atau pergeseran konteks keberadaan gejala yang dimaksud.
8. Pergeseran tersebut dapat berlangsung dalam dua arah: dari seni ke arah agama, dan sebaliknya; dapat pula terjadi pergeseran ke arah penggabungan yang tidak saling meniadakan (sekaligus agama dan seni)

9. Konteks-konteks tersebut meliputi konteks publik (komunal) maupun konteks personal (individual).

Meneliti Seni dan Agama

Tahap-Tahap Penelitian

1. Eksplorasi Pertanyaan Penelitian:

a. Studi Kepustakaan:

- i.** apa yang sudah pernah diteliti sehubungan dengan obyek material penelitian (kaitan agama dan seni), kapan penelitian tersebut dilakukan, di wilayah mana penelitian dilakukan?
- ii.** apa yang belum [cukup] diungkap dalam penelitian tersebut?
- iii.** perspektif teoretik apa saja yang dipakai dalam penelitian tersebut?
- iv.** Kesimpulan atau temuan apa saja yang sudah dihasilkan dari penelitian tsb?
- v.** Menimbang hasil kajian kepustakaan tersebut, permasalahan spesifik apa yang akan diangkat dalam penelitian Saudara?

b. Kajian Konteks Situasi Saat ini

- i.** Isu-isu terkait obyek material (agama dan seni) apa saja yang oleh masyarakat/publik dipandang relevan/penting/gawat pada saat ini? Di lingkup publik internasional? Nasional? Regional? Lokal?
- ii.** Isu-isu terkait obyek material (agama dan seni) apa saja yang sedang diprioritaskan oleh Negara, institusi, unit kerja?
- iii.** Kebijakan Negara/institusi/unit kerja apa yang signifikan bagi obyek material (agama dan seni)?
- iv.** Menimbang kajian konteks situasi di atas, susunlah rasionalisasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian Saudara.

2. Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian

- a.** Pembatasan berdasarkan tujuan dan output (luaran) yang akan dicapai
- b.** Pembatasan wilayah geografis penelitian
- c.** Pembatasan wilayah ekologis/cultural/social penelitian
- d.** Pembatasan waktu penelitian
- e.** Pembatasan sumber daya manusia dan peralatan
- f.** Pembatasan sumber daya ekonomis (dana)

3. Perumusan Pertanyaan Penelitian:

- a.** Susun Pertanyaan Utama penelitian (maksimal 3 buah)
- b.** Jajagi pertanyaan turunan dari masing-masing Pertanyaan Utama
- c.** Untuk meningkatkan dimensi analitik penelitian – bukannya sebatas deskriptif, gunakan pedoman 5W + 1H sebagai sebuah matriks (Who do What, Where, When, How, and Why)

4. Menentukan Perspektif Teoretik:

- a.** Identifikasi istilah-istilah kunci yang terkandung dalam pertanyaan (utama maupun turunan)

- b.** Jajagi definisi konseptual masing-masing istilah kunci (3b)
- c.** Tentukan definisi mana atau kombinasi konsep mana yang akan digunakan dalam penelitian
- d.** Jajagi pendapat-pendapat (teori) yang menyatakan bentuk hubungan antar konsep-konsep terpilih
- e.** Tentukan teori apa yang akan Saudara gunakan.

5. Menentukan Metode Pengumpulan Data

- a.** Temukenali indikator dari masing-masing konsep yang digunakan
- b.** Temukenali bentuk informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian (utama dan turunan): kebahasaan, perilaku, kebendaan
- c.** Temukenali jenis data yang dibutuhkan: apakah berupa pengangkaan informasi, atau berupa data kualitas (pendapat, nilai, harapan, dsb.)
- d.** Jajagi aksesibilitas masing-masing informasi (ada di mana, pada siapa, kemudahan/kesulitan memperoleh informasi, dsb.)
- e.** Temukenali instrumen pengumpulan data yang diperlukan:
 - i.** Kebahasaan : wawancara, daftar pertanyaan, angket
 - ii.** Perilaku : observasi, natural setting atau eksperimen setting
 - iii.** Kebendaan : observasi, pengukuran, laboratorium
- f.** Temukenali dan Susun instrumen pengumpulan data:
 - i.** angket, pedoman wawancara, pedoman pengamatan,
 - ii.** peralatan pembantu pengumpulan data (tape recorder, kamera foto, handycam, GPS, dsb.)
 - iii.** pastikan pengguna alat dapat mengoperasikannya dengan baik
 - iv.** Ingat: Triangulasi jenis data! Data kebahasaan, perilaku dan materi perlu digunakan secara komplementer untuk meningkatkan reliabilitas data. Pernyataan perlu dikonfirmasi oleh perbuatan dan/atau artefak; begitu pula sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2005. 'Budaya Lokal dan Islam di Indonesia.' dalam *Ekspresi Isam dalam Simbol-Simbo Budaya di Indonesia*, Atik Triratnawati dan Mutiah Amini (eds.). Yogyakarta: Lembaga Kebudayaan Pimpinan Pusat Aisyiyah dan Adi Cita
- Chamin, Asyukuri Ibn; Hidayat, Syamsul; Sayuti, Muhammad; Ul Haq, Fajar Riza. 2003. *Purifikasi & Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa. Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: PSB-PS Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dillistone, F. W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol. The Power of Symbols*. Terjemahan: A. Widymartana. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Geertz, Clifford. 1973. 'Religion as a Cultural System.' dalam *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books

- Gell, Alfred. 1992. 'The Enchantment of Technology and the Technology of Enchantment.' dalam *Anthropology, Art, and Aesthetics*. Jeremy F. Coote dan Anthony Shelton (eds.), Oxford: Clarendon Press
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (cetakan ketiga). Jakarta: Penerbit Dian Rakyat
- Pirous, A. D. 2003. *Melukis itu Menulis*. Bandung: Penerbit ITB
- Qodir, Zuly. 2005. 'Muhammadiyah dan Ekspresi Islam Indonesia.' dalam *Ekspresi Isam dalam Simbol-Simbol Budaya di Indonesia*, Atik Triratnawati dan Mutiah Amini (eds.). Yogyakarta: Lembaga Kebudayaan Pimpinan Pusat Aisyiyah dan Adi Cita
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni. Penciptaan, Esistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB
- Sukriyanto A. R., H. M. 2005. 'Dakwah Kultural: Kasus Jawa.' dalam *Ekspresi Isam dalam Simbol-Simbol Budaya di Indonesia*, Atik Triratnawati dan Mutiah Amini (eds.). Yogyakarta: Lembaga Kebudayaan Pimpinan Pusat Aisyiyah dan Adi Cita
- Svašek, Maruška. 2007. *Anthropology, Art and Cultral Production*. London: Pluto Press

Daftar Hal-hal Pokok Tentang Pergelaran Yang Dapat Ditanyakan³

John Emigh

Siapakah pelaku pergelaran?

- Apakah terdapat perbedaan antara pelaku pergelaran dan pemirsa pada saat pergelaran berlangsung? Kalau ya, bagaimana pelaku pergelaran dibedakan dari orang lain yang hadir dalam peristiwa tersebut?
- Dalam budaya (tradisi) setempat apakah terdapat perbedaan antara pelaku pergelaran dan orang lain? Kalau ya, bagaimana perbedaan tersebut?
- Siapa yang boleh melakukan pergelaran? Apakah hal ini ditentukan berdasarkan usia, jender, kasta atau status sosial, tingkat ekonomi, agama, atau atribut-atribut sosial lainnya?
- Apakah ada orang yang tidak diperkenankan melakukan pergelaran karena usia, jender, status sosial, dan sebagainya?
- Bagaimana aktivitas pergelaran tersebut ditentukan? Siapakah yang menentukan dan bagaimana ditentukan pemimpinnya? Apakah dilakukan proses percobaan dan penentuan pemain (casting)? Kalau ya, bagaimana kriterianya?
- Apakah terdapat saat atau tempat di mana beberapa pelaku pergelaran boleh tampil, sementara yang lain tidak boleh tampil?
- Apakah terdapat hirarki di antara para pelaku pergelaran? Kalau ya, bagaimana hal itu ditentukan? Apakah terdapat fungsi atau peran tertentu yang boleh diambil oleh pelaku pergelaran tertentu, sementara pelaku pergelaran yang lain tidak diperkenankan mengambilnya? Apakah terdapat sejumlah aktivitas pergelaran yang dipandang lebih mentereng (prestisius), lebih menyenangkan, lebih sulit, atau lebih berbahaya daripada aktivitas pergelaran lainnya? Kalau ya, mengapa demikian?
- Apakah pelaku pergelaran mendapat imbalan atas pergelarannya? Kalau ya, bagaimana, berapa besar dan siapa yang memberi imbalan?
- Apakah terdapat perbedaan antara pelaku pergelaran 'amatir' dan 'profesional'?
- Apakah para pelaku pergelaran biasanya menopang hidupnya dari kegiatan-kegiatan di luar pergelaran? Kalau ya, kegiatan apakah itu?
- Bagaimana status pelaku pergelaran dalam masyarakat? Apakah status tersebut ditentukan oleh ketrampilannya atau kebodohnya sebagai seorang pelaku pergelaran?
- Apakah pelaku pergelaran diharapkan memenuhi kewajiban-kewajiban khusus tertentu dalam masyarakat selain melakukan pergelaran?
- Apakah ada privilese (kemudahan) khusus yang diterima pelaku pergelaran karena statusnya sebagai pelaku pergelaran?
- Apakah pelaku pergelaran menjalani proses pelatihan formal? Apakah ada cara-cara belajar lainnya?
- Bagaimana pelaku pergelaran memulai pergelarannya? Apakah terdapat upacara khusus yang menandai dimulainya pergelaran?

³ Diterjemahkan oleh Lono Simatupang dari John Emigh. 1996. *Masked Performance. The Play of Self and Other in Ritual and Theatre*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, halaman 293-300. Draft tidak untuk dikutip

- Kapan pelaku pertunjukan mengakhiri pertunjukannya? Apakah terdapat hal-hal khusus yang menandai akhir pertunjukan?

Siapa yang berada di penonton?

- Apakah agar suatu peristiwa dapat disebut sebagai pertunjukan harus ada orang selain pelaku pertunjukan yang hadir dalam peristiwa tersebut?
- Apakah makhluk spiritual diyakini hadir dalam acara tersebut?
- Apakah terdapat larangan menonton pertunjukan berdasarkan jenis kelamin, jender, status sosial, agama, usia, atau kategori pembeda lainnya?
- Apakah ada orang yang diharuskan menontonnya?
- Apakah penonton harus membayar? Berapa banyak? Kepada siapa?
- Apakah agar dapat diterima sebagai penonton diperlukan bentuk-bentuk transaksi lainnya?
- Siapakah patron (bos/bas/juragan) bentuk pertunjukan tersebut? Apakah mereka adalah penonton? Mengapa mereka menopang bentuk pertunjukan tersebut?
- Apakah penonton dapat dicirikan berdasarkan usia, jenis kelamin, kasta atau status sosial, daerah asal, kekayaan, pendidikan, hubungan kerabat, kedekatan wilayah geografis (tetangga), agama yang dianut, atau hal-hal lainnya?
- Biasanya orang datang ke tempat pertunjukan sendiri-sendiri atau dalam kelompok?
- Selama pertunjukan berlangsung, siapa duduk atau berdiri dengan siapa?
- Dapatkah atau haruskan penonton menjadi pelaku pertunjukan dalam peristiwa itu?
- Apakah penonton memiliki ketrampilan yang sepadan dengan ketrampilan yang sedang dipertunjukkan?
- Pelatihan apa yang pernah diterima penonton?
- Informasi umum apakah yang penonton harap akan dialami bersama?
- Apakah penonton mendapat informasi atau perintah khusus mengenai pertunjukan yang sedang ditontonnya?

Bagaimana pelaku pertunjukan berhubungan dengan pertunjukannya?

- Aktivitas apa saja yang berlangsung dalam pertunjukan?
- Aktivitas apa saja yang dijalani untuk mempersiapkan pertunjukan? Apakah dilakukan pemberian sesaji? Memanjatkan doa? Melakukan tanda-tanda pembukaan lainnya?
- Apakah semua aktivitas yang dilakukan di saat pertunjukan berlangsung dipandang sebagai 'mempertunjukkan'?
- Apakah ada aktivitas pelaku pertunjukan yang disembunyikan dari amatan penonton?
- Bagaimanakah aktivitas "pertunjukan" terkait dengan aktivitas "non-pertunjukan" di keseharian pelaku pertunjukan?
- Apakah selama pertunjukan dikenakan pakaian khusus? Kalau ya, bagaimana pakaian khusus itu dipilih, dan kapan serta bagaimana pergantian pakaian itu terjadi?
- Apakah pelaku pertunjukan menggunakan *gesture*, kata, kalimat, atau irama ujaran yang tidak biasa (*atypical*) dalam pertunjukannya?
- Apakah dalam pelaku pertunjukan melanggar pantangan atau aturan tertentu dalam pertunjukannya?

- Apakah pelaku pertunjukan mengandaikan peran fiktif? Kalau ya, peran fiktif itu tetap atau berubah-ubah?
- Apakah pelaku pertunjukan berada dalam keadaan trance atau 'kerawuhan'? Kalau ya, kapan hal itu mulai terjadi? Bagaimana hal itu digambarkan dan dijelaskan?
- Apakah ada hal lain yang dapat menjelaskan di saat pelaku pertunjukan mengalami perubahan (transformasi) kondisi diri (*state of being*) atau karakter?
- Apakah baik pelaku pertunjukan maupun penonton sama-sama merasakan perubahan diri atau karakter tersebut?
- Apakah ada aktivitas pelaku pertunjukan yang dimaknai secara berbeda antara pelaku dan penonton?
- Bagaimana pandangan pelaku pertunjukan mengenai fungsi pertunjukannya? Apakah pandangan itu serupa dengan pemahaman para penonton dan/atau patron pertunjukan itu?
- Kriteria apa yang dipakai pelaku pertunjukan untuk mengevaluasi pertunjukannya? Apakah kriteria tersebut sama dengan kriteria yang dipakai oleh para penonton dan/atau para patron pertunjukan itu?
- Bagaimana sikap pelaku pertunjukan terhadap para penonton dan patronnya? Bagaimana pelaku pertunjukan membicarakan para penonton dan patronnya?
- Istilah apa yang dipakai pelaku pertunjukan untuk menggambarkan pertunjukannya? Apakah pertunjukan itu dipandang sebagai kerja? Permainan? Keterampilan khusus? Pencapaian efek tertentu?
- Apakah terdapat aktivitas yang dilarang dipertunjukkan? Jika ya, aktivitas apakah itu? Apa sanksi atas pelanggaran larangan itu? Siapa yang mengaturnya?
- Siapa yang menentukan 'naskah' atau 'cerita' yang dipertunjukkan?
- Elemen-elemen improvisasi apa sajakah, kalau ada, yang boleh dilakukan?
- Proses *rehearsal* (latihan persiapan) apa, kalau ada, yang dilalui pelaku pertunjukan? Apakah orang lain hadir di saat latihan persiapan itu?
- Apakah ada indikator terbawanya aktivitas pertunjukan ke dalam aktivitas keseharian? Apakah dalam kehidupan sehari-hari pelaku pertunjukan diharapkan memiliki cara bergerak, berjalan, berbicara, atau cara menanggapi yang khusus? Apakah harapan tersebut berubah sesudah selesainya pertunjukan?

Bagaimana penonton berhubungan dengan pertunjukan?

- Apakah pelaku pertunjukan dapat dibedakan dari penonton? Jika ya, bagaimana hal itu dibedakan?
- Apakah peran pelaku pertunjukan dan penonton tetap (selama pertunjukan)?
- Apakah yang diharap/ditunggu penonton dari pertunjukan?
- Apa yang diperhatikan penonton ketika menyaksikan pertunjukan? Apa yang tidak diperhatikan?
- Apakah patron (penanggap) yang berada di antara penonton memiliki hak istimewa atau tanggungjawab khusus terhadap pertunjukan?
- Perasaan apa yang dianggap patut bagi apresiasi dan/atau memahami pertunjukan? Apakah ada rangsangan indra tertentu yang dianggap dominan?
- Apa yang dipandang sebagai sikap yang baik dan sikap yang buruk pada saat menyaksikan pertunjukan? Apakah hal ini berlaku bagi semua penonton?

- Kriteria apa yang dipakai untuk menilai pertunjukan? Apa yang dianggap 'expressive'? Apa yang dianggap 'effective'? Apa yang dianggap 'affective' (menyentuh perasaan)?
- Bagaimana apresiasi (penghargaan) terhadap pertunjukan diwujudkan?
- Bagaimana ketidak-senangan terhadap pertunjukan diwujudkan?
- Apakah ada kriteria lain selain 'estetika' yang digunakan untuk menilai sebuah pertunjukan?
- Bagaimana sebuah pertunjukan yang "baik" dipuji? Bagaimana sebuah pertunjukan yang "buruk" dicela? Apakah para pelaku pertunjukan menggunakan kriteria serupa untuk menilai pertunjukannya sendiri?
- Apakah relasi antara penonton/pelaku pertunjukan dipandang sebagai konfrontasi? Komunitas? Komplementaritas? Resiprositas?
- Apakah respon penonton di saat pertunjukan berbeda dengan pola respon mereka di luar pertunjukan?
- Apakah pertunjukan itu 'populer' dan, jika ya, populer di kalangan siapa?
- Apakah popularitas dipandang sebagai tanda yang terpercaya untuk kehebatan?
- Apakah pengamat yang berasal dari luar wilayah budaya tersebut cenderung (diduga) merespons pertunjukan secara berbeda atau memberikan penilaian berbeda terhadap berbagai peristiwa pertunjukan?
- Bagaimana pelaku pertunjukan menjalin hubungan dengan penonton selama pertunjukan?
- Apakah pelaku pertunjukan mengubah-ubah rencana pertunjukannya berdasarkan antisipasinya mengenai respon penonton?
- Bagaimana pelaku pertunjukan menyesuaikan diri terhadap penonton pada saat pertunjukan berlangsung?
- Apakah penonton menyadari kehadiran pelaku pertunjukan dan pertunjukannya?
- Bagaimana tindakan pelaku pertunjukan dipahami akan menarik perhatian penonton?
- Apakah penonton mengenakan pakaian khusus?

Bagaimana ruang digunakan?

- Apakah terdapat persyaratan fisik [keruangan] yang perlu dipenuhi bagi pertunjukan?
- Apakah harus ada ruang atau bangunan khusus? Syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi oleh ruang atau bangunan tersebut?
- Apakah terdapat sarana akses dan melihat yang terbatas?
- Apakah ruang pertunjukan juga dipakai untuk kegiatan lain selain pertunjukan?
- Apakah diperlukan penataan tertentu agar ruang tersebut dapat mengakomodasi pertunjukan? Siapa yang menata?
- Apakah beberapa ruang pertunjukan dipandang lebih baik daripada ruang yang lain? Apa kriterianya?
- Unit-unit [keruangan] fungsional apa saja yang dibuat atau disiapkan bagi pertunjukan? Siapa yang membuat unit-unit tersebut? Bagaimana unit-unit tersebut dipergunakan?
- Elemen-elemen dekoratif apa saja yang dibuat atau dipersiapkan untuk pertunjukan? Siapa yang membuatnya? Siapa yang melihatnya? Seberapa penting elemen dekoratif tersebut bagi pertunjukan?
- Bagaimana ruang dibagi antara penonton dan pelaku pertunjukan? Apakah pembagian tersebut tetap? Bagaimana ruang-ruang tersebut dibatasi?

- Bagaimana pengaturan ruang bagi penonton? Apakah tempat-tempat menonton tertentu lebih diminati daripada tempat menonton yang lain, dan mengapa demikian?
- Apakah ruang tersebut berubah-ubah selama pertunjukan?
- Apakah dalam ruang tersebut diciptakan "ilusi" tentang dunia fiktif (*fictional world*)?
- Bila ya, bagaimana dunia fiktif tersebut berkaitan dengan dunia di luar ruang pertunjukan?
- Persiapan apa saja yang perlu dilakukan agar ruang tersebut dapat mengakomodasi pertunjukan? Siapa yang mempersiapkan?
- Bagaimana pelaku pertunjukan berhubungan dengan ruang pertunjukan?
- Bagaimana penonton berhubungan dengan ruang selama pertunjukan?
- Apa relasi antara ruang pertunjukan dengan lanskap pedesaan [atau perkotaan] di sekitarnya? Dengan ruang-ruang lain di sekitar lokasi pertunjukan?

Bagaimana waktu digunakan?

- Kapan saat dilaksanakan pertunjukan?
- Apakah musiman? Apakah terkait dengan peristiwa-peristiwa khusus, seperti saat wabah penyakit, tahap memasuki kedewasaan, peringatan kelahiran atau perkawinan, saat kematian atau penguburan?
- Apakah pertunjukan tersebut dilakukan secara teratur (regular)?
- Apakah itu dilaksanakan pada saat-saat krisis?
- Apakah kemunculan pertunjukan berkaitan dengan pola-pola pertanian atau pekerjaan lainnya?
- Apakah saat pertunjukan ditentukan berdasarkan pertimbangan finansial?
- Seberapa sering pertunjukan dilakukan?
- Pada jam atau hari apakah ia dilaksanakan?
- Pada saat apa pertunjukan "dimulai"? Bagaimana hal itu ditentukan? Siapa yang menentukan?
- Kapankah pertunjukan "berakhir"? Bagaimana penonton mengetahuinya?
- Apakah terdapat periode-periode non-pertunjukan yang berbaur dengan periode-periode pertunjukan? Bagaimana penonton dapat mengetahui munculnya periode-periode non-pertunjukan?
- Berapa lama pertunjukan tersebut diharapkan berlangsung? Seberapa baku harapan tersebut?
- Apakah dalam pertunjukan dibangun ilusi mengenai waktu fiktif (*fictional time*)? Apakah penonton mengerti bahwa mereka sedang melihat peristiwa yang berlangsung di "masa lalu" atau "masa datang"? Apakah ilusi-ilusi tersebut konsisten?
- Apakah tokoh dari periode waktu lain atau dari kosmologi lain hadir dalam waktu ini dan dunia keseharian?
- Kapankah pertunjukan dijadwalkan?
- Apakah pertunjukan dapat muncul secara spontan?
- Bagaimana prinsip-prinsip yang mendasari pengaturan waktu pertunjukan?
- Apakah waktu dimanipulasi untuk menciptakan suasana hati (*mood*) atau suasana pertunjukan? Bila ya, bagaimana?
- Apakah terdapat elemen 'suspens' (ketegangan)?
- Apakah terdapat 'plot' atau kisah? Bila ya, apakah kisah tersebut diambil dari atau membentuk sebagian dari mitos yang lebih besar?

- Kalau mitos digunakan dalam pertunjukan, apakah mitos tersebut boleh diubah demi pertunjukan? Bagaimana dan sampai sejauh mana perubahannya?

Bagaimana sejarah tradisi pertunjukan dan keadaannya kini?

- Bagaimana legenda dan sejarah asal-usul tradisi tersebut?
- Apakah batasan/definisi pertunjukan menurut tradisi tersebut? Menurut budaya setempat?
- Bagaimana hubungan antara tradisi pertunjukan tersebut dengan agama dan kepercayaan metafisik yang berlaku dalam budaya setempat? Apakah hal ini sudah berubah?
- Bagaimana hubungan antara tradisi pertunjukan tersebut dengan struktur politik dan ekonomi dalam budaya setempat? Apakah hal ini telah berubah?
- Bagaimana hubungan tradisi pertunjukan tersebut dengan aturan-aturan seksual dan sosial dalam budaya setempat?
- Apakah terdapat hubungan kesejarahan dengan tradisi pertunjukan lain yang ada dalam budaya setempat?
- Apakah terdapat hubungan kesejarahan dengan tradisi pertunjukan dari budaya lain, Barat atau non-Barat?
- Apakah terdapat kesejajaran dan pertentangan dengan praktik pertunjukan di budaya lain, Barat dan non-Barat?
- Apakah dalam tradisi pertunjukan tersebut dapat ditengarai perbedaan-perbedaan gaya? Bagaimana hal ini dikategorikan? Apakah perbedaan-perbedaan tersebut sengaja dipertahankan?
- Bagaimana gaya atau bentuk yang baru muncul? Apakah inovasi didorong, ataukah dihambat?
- Siapa yang mendorong inovasi, siapa yang menghambat inovasi, dan mengapa?
- Bagaimana bentuk atau gaya tertentu mati?
- Siapa yang menyokong tradisi pertunjukan tersebut secara ekonomis?
- Apakah popularitas pertunjukan tersebut tetap bertahan? Apakah terjadi perubahan penonton?
- Apakah terjadi perubahan dalam hal siapa yang boleh melakukan pertunjukan itu?
- Apakah terdapat bentuk-bentuk pertunjukan "rakyat" dan profesional?
- Apakah terdapat perbedaan bentuk pertunjukan kota dan desa?
- Apakah terdapat bentuk atau gaya pertunjukan yang dipandang lebih "maju", atau "tidak bermutu" atau "menghibur" daripada yang lain?
- Apakah terdapat variasi bentuk dan gaya berdasarkan perbedaan daerah (*regional variations*)?
- Apakah bentuk dan gaya yang baru masih terus berkembang?
- Bagaimana inovasi terjadi dalam tradisi tersebut?
- Bagaimanakah berbagai media pertunjukan berinter-relasi dengan tradisi pertunjukan tersebut? Apakah inter-relasi tersebut telah mengalami perubahan sepanjang perjalanan sejarah tradisi pertunjukan tersebut?
- Tujuan-tujuan apa sajakah yang diemban oleh tradisi pertunjukan tersebut?
- Apakah saat ini ada upaya untuk melestarikan atau menghidupkan kembali bentuk-bentuk pertunjukan yang lebih tua? Bila ya, siapa yang mengupayakan? Mengapa?
- Apakah terdapat tekanan-tekanan baru terhadap tradisi pertunjukan tersebut? Dan, bila demikian, bagaimana hal ini ditangani?